

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam mengembangkan individu menjadi sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi (Limanseto, 2021). Perguruan tinggi menghasilkan tenaga kerja dengan kemampuan dan kompetensi sesuai kebutuhan pasar sesuai dengan pasal 5b, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012, tentang pendidikan tinggi menyebutkan “dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa”. Berdasarkan undang-undang tersebut, mahasiswa dituntut untuk dapat berpikir kritis agar dapat menjadi SDM unggul dan mampu bersaing serta bermanfaat untuk bangsa (Anggita, 2023).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menetapkan salah satu persyaratan untuk lulus dari perguruan tinggi adalah dengan menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi (Napitupulu, 2023). Mahasiswa diwajibkan menulis skripsi yang merupakan suatu karangan ilmiah yang menjadi kewajiban sebagai bagian dari proses kelulusan. Dalam skripsi, mahasiswa menyajikan hasil penelitian mereka terkait analisis suatu fenomena atau masalah dalam bidang ilmu tertentu dengan mengikuti pedoman-pedoman yang telah ditetapkan (Mahalia, 2023).

Dalam pengerjaannya, skripsi menjadi salah satu permasalahan akademik yang dapat menghambat mahasiswa untuk lulus tepat waktu (Widarto, 2017). Beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengerjakan skripsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Rusitayanti dkk., 2021). Faktor-faktor internal di antaranya adalah motivasi, kesehatan, kesibukan di luar kampus, manajemen waktu dan juga kemampuan penulisan skripsi. Faktor-faktor eksternal yaitu keluarga, sistem pengelolaan skripsi, pengaruh teman sebaya, referensi, dan dosen pembimbing. Faktor tersebut membuat mahasiswa tahun terakhir menunda-nunda dalam mengerjakan skripsi (Rusitayanti dkk., 2021).

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro sebagai perguruan tinggi menerima mahasiswa program sarjana psikologi setiap tahunnya. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 tahun 2000, program sarjana memiliki rencana studi yang dijadwalkan untuk delapan semester dan dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari delapan semester. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menempuh studi melebihi delapan semester tidak lulus tepat waktu sesuai yang dijadwalkan. Berdasarkan data kelulusan tepat waktu Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, mahasiswa yang masuk tahun 2018 dan berhasil lulus empat atau kurang dari empat tahun sebanyak 66 orang dari 181 mahasiswa. Data ini menunjukkan bahwa sebanyak 63,53% mahasiswa tidak lulus tepat waktu. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sebanyak 34,5% angkatan 2020 berada dalam kategori sedang yang berarti angkatan 2020 melakukan prokrastinasi ketika masih tahun kedua perkuliahan (Purbo & Setyawan, 2022). Saat ini, angkatan 2020 sedang mengerjakan skripsi. Penting untuk mengetahui apakah

angkatan 2020 masih melakukan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi yang merupakan syarat kelulusan perkuliahan.

Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk menunggu atau menunda aktivitas dan perilaku yang berhubungan dengan akademik dan terjadi ketika siswa menunda penyelesaian aktivitas, proyek, atau tugas secara sia-sia (McCloskey, 2011). Prokrastinasi mengacu pada tindakan menunda suatu pekerjaan atau keputusan, meskipun sadar bahwa penundaan tersebut akan berdampak negatif (Finch, 2020). Prokrastinasi akademik dapat mengakibatkan stres dan perasaan cemas pada individu karena mereka terburu-buru untuk menyelesaikan tugas sebelum tenggat waktu (McCloskey, 2011; Fan dkk., 2024)

Aspek-aspek prokrastinasi akademik meliputi keyakinan psikologis tentang kemampuan diri, distraksi, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif pribadi dan kemalasan (McCloskey, 2011). Faktor yang mempengaruhi individu melakukan prokrastinasi di antaranya pengendalian diri dan motivasi, kesulitan menangani emosi negatif, lebih peduli pada masa ini daripada masa depan, gagasan yang tidak realistis tentang waktu, dan menunggu "waktu yang tepat" untuk mengerjakan tugas (Finch, 2020).

Mekanisme internal yang memulai, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu dikenal sebagai motivasi (Mendari & Kewal, 2015). Motivasi juga merupakan proses internal yang memberikan perilaku energi dan arah (Dembo, 2004). Setiap individu memiliki motivasi yang berbeda-beda dengan intensitas yang variatif karena alasan yang beragam (Mendari & Kewal, 2015). Faktor yang mempengaruhi intensitas motivasi diantaranya yaitu dukungan sosial

dan konsep diri (Agustina & Kurniawan, 2020). Dukungan sosial merujuk pada penghiburan, perhatian, rasa terima kasih, atau bantuan yang diterima seseorang dari individu atau kelompok lain. Dukungan sosial dapat bersumber dari banyak orang seperti pasangan, keluarga, teman, atau kelompok masyarakat (Sarafino & Smith, 2017). Salah satu bentuk pemberian dukungan sosial dari orang tua yaitu melalui komunikasi interpersonal yang efektif (Rif'aty dkk., 2018).

Komunikasi merupakan penggunaan simbol untuk mewakili ide sehingga dapat membagikan makna kepada satu sama lain (Solomon & Theiss, 2022). Pertukaran informasi baik secara verbal atau nonverbal antara dua atau lebih individu yang saling bergantung satu sama lain disebut sebagai komunikasi interpersonal (DeVito, 2022). Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi di antara individu yang saling memengaruhi dalam kehidupan mereka, dengan dinamika yang spesifik sesuai dengan moral dan budaya masyarakat (Callihan dkk., 2021). Efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak berarti pertukaran informasi secara timbal-balik yang efektif baik verbal maupun nonverbal antara orang tua dan anak yang saling bergantung (DeVito, 2022).

Efektivitas komunikasi interpersonal dapat dicapai dengan lima aspek dari sudut pandang pragmatis dan sudut pandang humanis (DeVito, 2022). Tujuan dari sudut pandang humanis adalah untuk mendorong hubungan antarmanusia yang memuaskan, terarah, dan tulus (DeVito, 2022). Sudut pandang humanis mendefinisikan hubungan manusia yang superior dengan ikatan emosional yang kuat seperti efektivitas komunikasi interpersonal antar anggota keluarga (DeVito, 2022). Sudut pandang pragmatis difokuskan pada strategi komunikasi efektif yang

digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi (DeVito, 2022). Sudut pandang pragmatis fokus kepada perilaku spesifik yang digunakan untuk relasi bersifat profesional maupun formal (DeVito, 2022). Aspek-aspek humanis diantaranya keterbukaan, perilaku positif, empati, perilaku suportif, dan kesetaraan, sedangkan aspek-aspek pragmatis meliputi kepercayaan diri, kesegeraan, pengelolaan interaksi, ekspresif, dan orientasi pada orang lain. (DeVito, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kegagalan regulasi diri (Grunschel dkk., 2013; Balkis & Duru, 2016; Wang dkk., 2021) yang termasuk dalam bagian motivasi (Grunschel dkk., 2016). Kepercayaan rasional mengenai akademik mahasiswa juga berdampak langsung terhadap prokrastinasi akademik (Balkis dkk., 2013). Seseorang yang mampu untuk manajemen waktu mereka dalam mengerjakan tugas akademik kecil kemungkinannya untuk melakukan prokrastinasi (Shih, 2017). Hasil penelitian lainnya menemukan terdapat hubungan negatif antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan prokrastinasi akademik (Putri & Sawitri, 2018).

Penelitian menemukan bahwa orang tua yang hangat, menerima, dan mengontrol kebiasaan anaknya dengan tepat atau bisa disebut juga dengan gaya pengasuhan penerimaan-keterlibatan merupakan prediktor negatif yang signifikan dari prokrastinasi akademik (Zakeri dkk., 2013). Orang tua saat ini memberikan dukungan dan afeksi lebih banyak dari pada sepuluh tahun yang lalu (Fingerman, 2017). Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak yang ditandai dengan komunikasi, kasih sayang, dan kebaikan merupakan cara penting untuk mengurangi gejala agresi dan depresi pada anak (Carrasco dkk., 2015). Terdapat hubungan

negatif antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi (Safitri, 2018).

Komunikasi yang sering dan keterbukaan dengan orang tua akan mendukung dan memberikan bimbingan kepada anak menghadapi tantangan dan kesulitan ketika mulai hidup mandiri (Cui dkk., 2021). Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif antara orang tua-anak seperti ketidakmampuan individu dalam mengungkapkan perasaan secara jujur sangat berpengaruh terhadap dinamika dan interaksi di dalam keluarga. Pada akhirnya, konflik sering muncul dan membuat anggota keluarga semakin menjauh (Fatimah, 2022). Kualitas komunikasi orangtua-anak memiliki hubungan positif dengan hasil kognitif anak (Cameron-Faulkner dkk., 2018). Komunikasi yang efektif mempengaruhi prestasi belajar seorang anak (Kaplale & Rina, 2021). Hasil penelitian sebelumnya menemukan terdapat hubungan positif antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan ketangguhan mental (Giandra & Setyawan, 2014).

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu, belum ada studi yang menguji hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini akan fokus untuk untuk membuktikan secara empiris keterkaitan antara kedua variabel dengan judul “Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empirik hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial, psikologi keluarga, dan psikologi pendidikan mengenai efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi partisipan penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek sebagai informasi mengenai hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan prokrastinasi akademik sehingga dapat menghindari perilaku prokrastinasi akademik.

b. Bagi Universitas Diponegoro

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak universitas dan fakultas sebagai pendukung agar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro lulus tepat waktu.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua mahasiswa dalam mengetahui hubungan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan prokrastinasi akademik sehingga dapat membantu dalam pengerjaan skripsi anak.